

Penguatan Kompetensi Bahasa Asing melalui Program Literasi Bahasa Jerman Berbasis Komunitas

Ambo Dalle¹, Johar Amir², Nurul Mukhlisa Abdal³, Misnah Mannahali⁴,
Arlan Fachrul Syaputra⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ambo.dalle@unm.ac.id,

²djohar.amir@unm.ac.id,

³nurulmukhlisa@unm.ac.id,

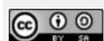
⁴misnah.mannahali@unm.ac.id, ⁵arlian@unm.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

bahasa Jerman, literasi bahasa, komunitas belajar, literasi digital, pengabdian masyarakat, kecerdasan buatan (AI).

Copyright © 2026
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi bahasa asing masyarakat melalui program literasi bahasa Jerman berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan di Kota Makassar dengan melibatkan pelajar, mahasiswa, guru, dan komunitas belajar bahasa asing sebagai mitra utama. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi rendahnya kemampuan literasi bahasa Jerman, keterbatasan praktik komunikasi, kurang optimalnya pemanfaatan teknologi digital dan AI dalam pembelajaran, serta belum terbentuknya komunitas belajar yang berkelanjutan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program dilaksanakan melalui metode workshop, *focus group discussion* (FGD), demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan berbasis komunitas. Materi pelatihan mencakup penguatan kosakata dan komunikasi dasar bahasa Jerman, penggunaan media digital pembelajaran, serta pemanfaatan aplikasi berbasis AI dalam pembelajaran bahasa asing. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami kosakata dasar, melakukan percakapan sederhana, membaca teks pendek, serta menggunakan media digital untuk belajar bahasa Jerman secara mandiri. Peserta juga menunjukkan peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri dalam berkomunikasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Selain itu, program berhasil membentuk lingkungan belajar kolaboratif yang mendukung pengembangan literasi bahasa asing secara berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi digital dan AI dalam pembelajaran terbukti membantu peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif dan fleksibel. Dengan demikian, program literasi bahasa Jerman berbasis komunitas dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa asing dan literasi digital masyarakat di era globalisasi.

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan ketenagakerjaan. Kemampuan berbahasa asing menjadi salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan daya saing, memperluas akses pendidikan, serta memperkuat hubungan sosial dan budaya antarnegara. Salah satu bahasa asing yang memiliki posisi strategis dalam bidang pendidikan dan kerja sama internasional adalah bahasa Jerman. Bahasa Jerman tidak hanya digunakan di Jerman, tetapi juga menjadi bahasa resmi di Austria, Swiss, Liechtenstein, dan Luxemburg. Selain itu, Jerman dikenal sebagai salah satu negara dengan kemajuan teknologi, pendidikan, dan industri yang tinggi sehingga penguasaan bahasa Jerman membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh akses pendidikan, pelatihan, maupun kesempatan kerja internasional (Ammon, 2014).

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Jerman telah diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan, khususnya di sekolah menengah dan perguruan tinggi (Kudriyah, 2008; Santoso, 2016). Namun demikian, pembelajaran bahasa Jerman masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek literasi bahasa, keterbatasan praktik komunikasi, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia masih cenderung berorientasi pada guru (*teacher-oriented*) sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi komunikatif secara aktif masih terbatas (Santoso, 2016). Kondisi tersebut juga ditemukan pada masyarakat mitra dalam program pengabdian ini, yaitu komunitas belajar bahasa asing yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, guru, dan pemuda di Kota Makassar. Sebagian besar peserta memiliki minat tinggi terhadap bahasa Jerman, tetapi belum memperoleh akses pembelajaran yang berkelanjutan dan berbasis praktik komunitas. Dukungan jejaring dan komunitas belajar yang kuat merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan kompetensi bahasa asing, termasuk bahasa Jerman, sebagaimana didorong melalui berbagai program kemitraan pendidikan bahasa Jerman di Indonesia (Afifudin, 2022; Afsarton, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama mitra, ditemukan bahwa kemampuan literasi bahasa Jerman peserta masih tergolong rendah. Peserta mengalami kesulitan dalam memahami kosakata, membaca teks sederhana, menyusun kalimat, dan menggunakan bahasa Jerman dalam komunikasi sehari-hari. Pembelajaran yang diperoleh selama ini lebih banyak bersifat teoritis dan berorientasi pada hafalan sehingga peserta kurang memiliki pengalaman autentik dalam menggunakan bahasa Jerman secara komunikatif. Padahal, pembelajaran bahasa asing akan lebih efektif apabila peserta memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara aktif melalui praktik sosial dan komunitas belajar (Kramsch, 2013).

Selain itu, keterbatasan media dan sumber belajar menjadi permasalahan lain yang dihadapi masyarakat mitra. Sebagian peserta masih bergantung pada buku cetak dan materi pembelajaran konvensional yang kurang interaktif. Pemanfaatan teknologi digital, termasuk penggunaan platform pembelajaran daring dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), belum dilakukan secara optimal. Banyak guru dan tutor komunitas belum memiliki keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran bahasa asing. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik dan belum mampu meningkatkan motivasi belajar peserta secara maksimal.

Rendahnya literasi digital juga menjadi tantangan penting dalam pengembangan kompetensi bahasa asing berbasis komunitas. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis melalui media digital (Gilster & Glister, 1997). Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, literasi digital berperan penting dalam membantu peserta memperoleh akses terhadap sumber belajar autentik seperti video, podcast, artikel, dan aplikasi pembelajaran interaktif. Namun, sebagian besar masyarakat mitra masih memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara produktif.

Permasalahan lainnya adalah belum terbentuknya ekosistem pembelajaran bahasa Jerman berbasis komunitas yang berkelanjutan. Kegiatan belajar bahasa asing umumnya hanya berlangsung di ruang kelas formal dan belum didukung oleh aktivitas komunitas yang mendorong praktik komunikasi secara nyata. Padahal, komunitas belajar memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pengembangan kemampuan bahasa melalui kolaborasi, interaksi, dan pertukaran pengalaman antaranggota (Wenger, 1999). Melalui konsep *Communities of Practice*, pembelajaran dipandang sebagai proses sosial yang terjadi melalui partisipasi aktif dalam suatu komunitas belajar. Tanpa adanya dukungan komunitas, peserta cenderung mengalami kesulitan mempertahankan motivasi belajar dalam jangka panjang (Dörnyei, 2001; Dörnyei & Ushioda, 2013).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, memerlukan pendekatan yang lebih inovatif, partisipatif, dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui program literasi bahasa Jerman berbasis komunitas. Program ini dirancang untuk menciptakan ruang belajar kolaboratif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembelajaran bahasa. Melalui pendekatan komunitas, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan linguistik, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, kreativitas, dan literasi digital (Vygotsky, 1978; Wenger, 1999).

Program literasi bahasa Jerman berbasis komunitas memiliki urgensi yang tinggi karena mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran bahasa asing yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Di era digital saat ini, kemampuan bahasa asing dan literasi digital menjadi kompetensi yang saling

berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja. Menurut (Carney, 2022), penguasaan literasi digital, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kompetensi lintas budaya merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui pendidikan sepanjang hayat dan pembelajaran berbasis masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kompetensi bahasa Jerman melalui pendekatan komunitas diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus memperluas akses pembelajaran bagi masyarakat.

Program ini juga memiliki relevansi dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan berbasis masyarakat dan penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dengan komunitas lokal. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sebagaimana diamanatkan dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Kebudayaan, 2022). Dalam konteks ini, program literasi bahasa Jerman berbasis komunitas menjadi bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan kompetensi masyarakat secara berkelanjutan.

Sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi mitra, program pengabdian ini menawarkan beberapa kegiatan utama. Pertama, pelatihan literasi bahasa Jerman berbasis praktik komunikatif yang mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Kedua, pendampingan penggunaan media digital dan aplikasi pembelajaran bahasa berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Ketiga, pembentukan komunitas literasi bahasa Jerman yang aktif melalui kegiatan diskusi, kelas percakapan, presentasi budaya, dan proyek kolaboratif. Keempat, pengembangan materi pembelajaran berbasis digital yang mudah diakses oleh peserta secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar (Carney, 2022; Compass, 2019).

Pendekatan berbasis komunitas dipilih karena dinilai mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran akan lebih efektif ketika terjadi interaksi sosial dan kolaborasi antarindividu dalam lingkungan belajar. Dalam program ini, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai anggota komunitas yang saling mendukung dalam pengembangan kompetensi bahasa asing. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat.

Penggunaan teknologi digital dan AI dalam program ini juga menjadi bagian penting dalam mendukung inovasi pembelajaran bahasa Jerman. Berbagai aplikasi pembelajaran berbasis AI dapat membantu peserta meningkatkan penguasaan kosakata, pelafalan, tata bahasa, serta keterampilan komunikasi secara mandiri dan interaktif. Pemanfaatan teknologi tersebut diharapkan mampu meningkatkan

motivasi belajar sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap sumber belajar global.

Tujuan utama program pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi bahasa asing masyarakat melalui program literasi bahasa Jerman berbasis komunitas. Secara khusus, program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan literasi bahasa Jerman peserta; (2) meningkatkan keterampilan penggunaan media digital dan AI dalam pembelajaran bahasa asing; (3) membentuk komunitas belajar bahasa Jerman yang aktif dan berkelanjutan; serta (4) meningkatkan motivasi dan partisipasi masyarakat dalam pembelajaran bahasa asing berbasis kolaborasi.

Melalui pelaksanaan program ini diharapkan masyarakat mitra mampu mengembangkan kompetensi bahasa Jerman secara lebih optimal dan berkelanjutan. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat menjadi model pengembangan literasi bahasa asing berbasis komunitas yang dapat diterapkan pada berbagai konteks pendidikan masyarakat lainnya. Dengan adanya kolaborasi antara perguruan tinggi, komunitas, dan teknologi digital, penguatan kompetensi bahasa asing diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di era global.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema *“Penguatan Kompetensi Bahasa Asing melalui Program Literasi Bahasa Jerman Berbasis Komunitas”* dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat mitra sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi. Pelaksanaan program dirancang secara sistematis melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, praktik langsung, serta evaluasi berkelanjutan sehingga kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan bahasa asing peserta.

Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan melibatkan komunitas belajar bahasa asing yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, guru, tutor komunitas, dan pemuda yang memiliki minat terhadap pembelajaran bahasa Jerman. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya minat masyarakat terhadap penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, namun belum diimbangi dengan tersedianya program literasi bahasa berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah komunitas literasi dan kelompok belajar bahasa asing yang aktif menyelenggarakan kegiatan pendidikan nonformal. Selain itu, program juga melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sebagai fasilitator dan pendamping kegiatan.

Keterlibatan perguruan tinggi dalam program pengabdian ini merupakan bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi melalui transfer pengetahuan dan penguatan kapasitas masyarakat.

Peserta kegiatan berjumlah sekitar 30–50 orang dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Sebagian besar peserta merupakan pemula dalam pembelajaran bahasa Jerman sehingga program difokuskan pada penguatan literasi dasar, keterampilan komunikasi sederhana, serta pemanfaatan media digital dalam proses belajar. Pelibatan berbagai unsur masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendukung pengembangan kompetensi bahasa asing secara berkelanjutan.

Pendekatan dan Desain Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan *community-based learning* yang menekankan pembelajaran berbasis komunitas melalui interaksi sosial, kerja sama, dan praktik langsung. Pendekatan ini dianggap efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat karena peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses belajar bersama (Wenger, 1998). Selain itu, program juga mengintegrasikan pendekatan literasi digital melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis daring dan aplikasi AI untuk mendukung pembelajaran bahasa Jerman.

Metode pelaksanaan program dirancang dalam bentuk workshop, *focus group discussion* (FGD), demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif. Kombinasi metode tersebut bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, aplikatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat mitra. Menurut Knowles et al. (2015), pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kebutuhan peserta.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi ke dalam beberapa tahapan utama agar program berjalan secara sistematis dan terukur. Tahapan tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, praktik komunitas, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum pelaksanaan program inti. Kegiatan pada tahap ini meliputi observasi lapangan, identifikasi kebutuhan mitra, koordinasi dengan komunitas, serta penyusunan materi pelatihan. Tim pengabdian melakukan wawancara dan diskusi awal dengan peserta dan pengelola komunitas untuk mengetahui kondisi pembelajaran bahasa Jerman yang telah berlangsung, hambatan yang dihadapi, serta kebutuhan peserta terkait materi dan metode pembelajaran.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta membutuhkan metode belajar yang lebih komunikatif dan berbasis praktik. Selain itu, peserta juga membutuhkan pelatihan penggunaan media digital dan aplikasi pembelajaran bahasa yang mudah diakses. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian kemudian menyusun modul pelatihan yang mencakup penguatan kosakata dasar, percakapan sederhana, literasi membaca, penggunaan media digital, serta pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas fasilitator, serta persiapan sarana dan prasarana seperti ruang pelatihan, perangkat multimedia, jaringan internet, dan bahan ajar digital. Persiapan yang matang menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan Workshop

Workshop merupakan metode utama yang digunakan dalam program ini. Workshop dilaksanakan secara interaktif dengan menggabungkan penjelasan materi, demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung. Materi workshop meliputi pengenalan bahasa Jerman dasar, pengembangan keterampilan membaca dan berbicara, strategi pembelajaran komunikatif, serta penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran bahasa asing.

Pelaksanaan workshop dilakukan secara bertahap sesuai tingkat kemampuan peserta. Pada sesi awal, peserta diperkenalkan dengan kosakata dan ungkapan dasar dalam bahasa Jerman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peserta diberikan latihan membaca teks sederhana dan melakukan percakapan singkat secara berpasangan maupun kelompok kecil.

Workshop juga mencakup pelatihan penggunaan teknologi digital seperti aplikasi penerjemah, platform pembelajaran bahasa daring, media audiovisual, dan perangkat AI untuk latihan pengucapan dan tata bahasa. Peserta diajarkan cara memanfaatkan teknologi tersebut untuk belajar mandiri di luar kegiatan pelatihan. Menurut (Warschauer, 2000; Warschauer & Healey, 1998), integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa asing dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperluas kesempatan peserta untuk berinteraksi dengan bahasa target.

Agar kegiatan lebih menarik dan partisipatif, workshop dikemas dalam bentuk permainan bahasa, simulasi percakapan, kuis interaktif, dan presentasi budaya Jerman. Pendekatan tersebut bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan keberanian peserta dalam menggunakan bahasa Jerman secara aktif.

3. Focus Group Discussion (FGD)

Metode *focus group discussion* digunakan untuk menggali pengalaman, hambatan, dan kebutuhan peserta selama mengikuti pembelajaran bahasa Jerman. FGD dilaksanakan secara kelompok dengan melibatkan peserta, fasilitator, dan pengelola komunitas. Diskusi difokuskan pada strategi pembelajaran yang efektif,

pemanfaatan teknologi digital, serta upaya membangun komunitas literasi bahasa asing yang berkelanjutan.

Melalui FGD, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman belajar mereka. Kegiatan ini juga menjadi sarana refleksi bersama terhadap proses pelaksanaan program. Menurut (Morgan, 1997), FGD merupakan metode yang efektif untuk memperoleh informasi mendalam melalui interaksi kelompok dan pertukaran pengalaman antarpartisipan.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta merasa lebih termotivasi belajar ketika pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dan berbasis praktik komunitas. Peserta juga menyampaikan bahwa penggunaan media digital membantu mereka memahami materi secara lebih mudah dan fleksibel.

4. Demonstrasi dan Praktik Langsung

Demonstrasi dilakukan oleh fasilitator untuk memberikan contoh penggunaan bahasa Jerman dalam situasi komunikasi nyata. Demonstrasi mencakup percakapan sehari-hari, penggunaan ekspresi sederhana, pelafalan kata, serta pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran bahasa.

Setelah demonstrasi, peserta melakukan praktik langsung melalui simulasi percakapan, presentasi sederhana, permainan peran (*role play*), dan kegiatan membaca teks pendek. Praktik dilakukan secara individu maupun kelompok agar peserta memperoleh kesempatan berinteraksi secara aktif menggunakan bahasa Jerman.

Metode praktik langsung dipilih karena pembelajaran bahasa asing membutuhkan pengalaman penggunaan bahasa secara nyata. Menurut (Brown & Lee, 2025), kompetensi bahasa akan berkembang lebih optimal apabila peserta terlibat dalam aktivitas komunikasi yang autentik dan kontekstual. Oleh karena itu, kegiatan praktik menjadi bagian penting dalam program ini.

Selain praktik lisan, peserta juga diberikan tugas membuat konten sederhana berbasis digital seperti video percakapan, poster kosakata, dan catatan harian dalam bahasa Jerman. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kreativitas peserta sekaligus memperkuat keterampilan literasi digital mereka.

5. Pendampingan Peserta

Pendampingan dilakukan secara intensif selama dan setelah pelaksanaan workshop. Tim pengabdian memberikan bimbingan kepada peserta dalam memahami materi, menggunakan media digital, serta mengatasi kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Pendampingan dilakukan secara langsung maupun melalui grup komunikasi daring agar peserta tetap memperoleh dukungan belajar secara berkelanjutan.

Pendampingan juga diarahkan pada pembentukan komunitas belajar yang aktif. Peserta didorong untuk membentuk kelompok belajar kecil yang rutin melakukan diskusi, latihan percakapan, dan berbagi sumber belajar. Dengan adanya

komunitas belajar, peserta dapat saling mendukung dan mempertahankan motivasi belajar dalam jangka panjang.

Model pendampingan partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran. Menurut (Freire, 1970), pendidikan yang memberdayakan harus melibatkan dialog dan partisipasi aktif masyarakat agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif melalui observasi, wawancara, angket, serta tes sederhana terkait kemampuan bahasa Jerman peserta.

Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan untuk memantau perkembangan peserta dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Fasilitator memberikan umpan balik secara langsung terhadap kemampuan membaca, pengucapan, dan penggunaan kosakata peserta. Selain itu, partisipasi peserta dalam diskusi dan praktik juga menjadi indikator evaluasi proses.

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti kegiatan. Aspek yang dievaluasi meliputi kemampuan memahami kosakata dasar, kemampuan melakukan percakapan sederhana, keterampilan menggunakan media digital pembelajaran, serta tingkat motivasi belajar peserta.

Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui dampak program terhadap masyarakat mitra. Selain itu, peserta juga diminta memberikan masukan terkait pelaksanaan kegiatan sebagai bahan refleksi dan pengembangan program selanjutnya. Evaluasi partisipatif ini penting dilakukan agar program pengabdian dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Melalui metode pelaksanaan yang partisipatif, komunikatif, dan berbasis komunitas, program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi bahasa Jerman masyarakat sekaligus memperkuat budaya literasi dan pembelajaran kolaboratif di lingkungan komunitas. Integrasi teknologi digital dan pendekatan praktik langsung juga diharapkan dapat menciptakan model pembelajaran bahasa asing yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat bertema “Penguatan Kompetensi Bahasa Asing melalui Program Literasi Bahasa Jerman Berbasis Komunitas” menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kompetensi bahasa asing masyarakat mitra. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar bahasa Jerman secara komunikatif, tetapi juga memperkuat literasi digital peserta melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis digital dan kecerdasan buatan (AI). Kegiatan yang dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif berhasil

menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, serta mendukung pengembangan keterampilan bahasa asing secara berkelanjutan.



Gambar 1. Pemaparan Kegiatan

Hasil pelaksanaan program dijabarkan berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu pelaksanaan kegiatan, antusias peserta, peningkatan keterampilan, hasil evaluasi, dokumentasi kegiatan, dan analisis dampak program terhadap masyarakat mitra.

Pelaksanaan Kegiatan

Program pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang meliputi workshop, *focus group discussion* (FGD), demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan komunitas. Kegiatan berlangsung secara bertahap selama beberapa pertemuan dengan melibatkan peserta dari berbagai latar belakang, seperti pelajar, mahasiswa, guru, dan anggota komunitas literasi bahasa asing di Kota Makassar.

Pada tahap awal, peserta diberikan pengenalan dasar mengenai bahasa Jerman, meliputi kosakata sehari-hari, pengucapan (*Aussprache*), sapaan sederhana, dan struktur kalimat dasar. Materi disampaikan menggunakan pendekatan komunikatif agar peserta dapat langsung mempraktikkan bahasa dalam situasi nyata. Pendekatan komunikatif dianggap efektif karena pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks sosial (Richards & Rodgers, 2014).

Pelaksanaan workshop berlangsung secara interaktif dengan menggabungkan metode ceramah, demonstrasi, permainan bahasa, simulasi percakapan, dan praktik kelompok. Peserta diajak untuk melakukan percakapan sederhana seperti memperkenalkan diri, menyebutkan aktivitas sehari-hari, dan melakukan dialog ringan dalam bahasa Jerman. Kegiatan tersebut membantu peserta mengembangkan keberanian berbicara dan meningkatkan keterampilan komunikasi dasar.

Selain pembelajaran bahasa, peserta juga mendapatkan pelatihan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa asing. Tim pengabdian memperkenalkan berbagai aplikasi pembelajaran bahasa berbasis AI yang dapat membantu peserta melatih pengucapan, memperkaya kosakata, dan memahami tata bahasa secara mandiri. Penggunaan media digital ini menjadi salah satu inovasi penting dalam kegiatan karena sebagian besar peserta sebelumnya belum pernah menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa secara optimal.

Kegiatan *focus group discussion* dilakukan untuk menggali pengalaman dan hambatan peserta selama mengikuti pembelajaran bahasa Jerman. Diskusi berlangsung secara terbuka sehingga peserta dapat berbagi pengalaman belajar dan menyampaikan kebutuhan mereka terkait pengembangan komunitas literasi bahasa asing. Melalui diskusi tersebut, peserta mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas membuat mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi dibandingkan belajar secara individual.

Program kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung dan pendampingan komunitas. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan latihan percakapan, membaca teks pendek, dan membuat proyek sederhana berbasis digital seperti video percakapan dan poster kosakata bahasa Jerman. Pendampingan dilakukan secara langsung maupun melalui media daring agar peserta tetap dapat berlatih di luar jadwal workshop.

Sebagai solusi atas rendahnya akses dan kesempatan masyarakat mitra dalam mempelajari bahasa asing secara berkelanjutan, tim pengabdian mengembangkan model pembelajaran bahasa Jerman berbasis komunitas yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI). Solusi ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar, kurangnya pendampingan, serta rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa asing. Melalui penyediaan materi pembelajaran yang mudah diakses, pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis AI, pendampingan intensif, serta pembentukan kelompok belajar komunitas, peserta memperoleh sarana untuk terus mengembangkan kompetensi bahasa Jerman secara mandiri dan kolaboratif. Dengan demikian, program tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan jangka pendek, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang berkelanjutan bagi masyarakat mitra.

Antusias Peserta dalam Mengikuti Program

Salah satu indikator keberhasilan program terlihat dari tingginya antusias peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap sesi pelatihan, baik saat diskusi, praktik percakapan, maupun penggunaan aplikasi digital pembelajaran bahasa. Antusiasme tersebut terlihat dari tingkat kehadiran peserta yang stabil selama pelaksanaan program serta meningkatnya partisipasi dalam aktivitas kelompok.



Gambar 2. Antusias Peserta Mengikuti Kegiatan

Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih terlihat kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Jerman karena keterbatasan kosakata dan pengalaman komunikasi. Namun, setelah mengikuti beberapa sesi pelatihan dan praktik komunitas, peserta mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan berinteraksi menggunakan bahasa Jerman sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta.

Menurut teori *social constructivism* yang dikemukakan (Vygotsky, 1978), proses pembelajaran akan berkembang lebih efektif melalui interaksi sosial dan kerja sama antarindividu. Dalam program ini, interaksi antaranggota komunitas menjadi faktor penting yang membantu peserta membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi bahasa asing. Peserta belajar tidak hanya dari fasilitator, tetapi juga melalui pengalaman berbagi dan praktik bersama anggota komunitas lainnya.

Antusias peserta juga terlihat pada sesi pelatihan teknologi digital. Banyak peserta merasa tertarik ketika diperkenalkan dengan aplikasi pembelajaran berbasis AI yang dapat membantu mereka belajar secara mandiri. Sebagian peserta bahkan mulai menggunakan aplikasi tersebut secara rutin untuk melatih pengucapan dan memperkaya kosakata bahasa Jerman di luar kegiatan pelatihan.

Tingginya motivasi peserta sejalan dengan pendapat (Dörnyei, 2001; Dörnyei & Ushioda, 2013) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Motivasi belajar dapat meningkat ketika peserta merasa pembelajaran relevan dengan kebutuhan mereka dan dilakukan melalui metode yang menarik serta partisipatif.

Peningkatan Keterampilan Bahasa dan Literasi Digital

Pelaksanaan program memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan bahasa Jerman peserta, khususnya pada aspek kosakata, membaca, berbicara, dan penggunaan media digital pembelajaran. Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar peserta hanya memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Jerman dan belum terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sederhana.

Setelah mengikuti pelatihan dan praktik komunitas, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam beberapa aspek. Pertama, peserta mampu memahami dan menggunakan kosakata dasar dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kedua, peserta mulai mampu menyusun kalimat sederhana dan melakukan percakapan dasar seperti memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, dan bertanya mengenai aktivitas sehari-hari. Ketiga, peserta mengalami peningkatan kemampuan membaca teks pendek dalam bahasa Jerman dengan pemahaman yang lebih baik.

Peningkatan keterampilan tersebut terjadi karena program menggunakan pendekatan praktik langsung dan pembelajaran komunikatif. Menurut (Brown & Lee, 2025), keterampilan bahasa akan berkembang secara optimal apabila peserta memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam situasi autentik. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya mempelajari teori bahasa, tetapi juga mempraktikkannya melalui simulasi dan interaksi sosial.

Selain keterampilan bahasa, peserta juga mengalami peningkatan literasi digital. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih terbatas dalam menggunakan teknologi pembelajaran berbasis digital. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu mengoperasikan aplikasi pembelajaran bahasa, menggunakan media audiovisual, serta memanfaatkan platform digital untuk belajar mandiri.

Peserta juga mulai memahami bagaimana AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran bahasa asing. Beberapa peserta menggunakan aplikasi berbasis AI untuk latihan pengucapan (*pronunciation practice*), penerjemahan, dan evaluasi tata bahasa. Penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan personal sesuai kebutuhan peserta.

Menurut (Warschauer, 2000; Warschauer & Healey, 1998), integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan akses terhadap sumber belajar autentik dan memperluas kesempatan peserta untuk berlatih secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan hasil program pengabdian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi membantu peserta menjadi lebih aktif dan mandiri dalam belajar bahasa Jerman.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi program dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, dan tes sederhana terkait kemampuan bahasa Jerman peserta. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi bahasa asing dan literasi digital masyarakat mitra.

Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar peserta menyatakan bahwa program memberikan manfaat yang signifikan terhadap kemampuan bahasa Jerman mereka. Peserta merasa lebih memahami kosakata dasar, lebih percaya diri dalam berbicara, dan lebih termotivasi untuk melanjutkan pembelajaran bahasa asing secara mandiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal kegiatan, interaksi peserta masih

terbatas dan cenderung pasif. Namun, setelah beberapa sesi praktik komunitas, peserta mulai aktif berdiskusi, bertanya, dan melakukan percakapan sederhana menggunakan bahasa Jerman.

Evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Peserta mampu mengakses platform pembelajaran daring, menggunakan aplikasi AI, dan memanfaatkan media digital untuk latihan bahasa secara mandiri. Kemampuan ini menjadi salah satu capaian penting program karena literasi digital merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Dari hasil angket kepuasan peserta, sebagian besar peserta menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis komunitas lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran konvensional. Peserta merasa lebih bebas untuk belajar, berdiskusi, dan melakukan kesalahan tanpa merasa takut atau tertekan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa asing.

Menurut teori *communities of practice* dari (Wenger, 1999), komunitas belajar dapat menjadi ruang sosial yang efektif untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui partisipasi aktif. Dalam konteks program ini, komunitas literasi bahasa Jerman berhasil menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendukung pengembangan kompetensi peserta secara berkelanjutan.

Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan dilakukan sebagai bagian dari pelaporan dan refleksi program pengabdian. Dokumentasi mencakup foto kegiatan workshop, diskusi kelompok, praktik percakapan, penggunaan aplikasi digital, dan presentasi hasil proyek peserta. Selain dokumentasi visual, tim pengabdian juga mengumpulkan hasil tugas peserta berupa video percakapan, poster digital, dan catatan pembelajaran bahasa Jerman.



Gambar 3. Partisipasi Komunitas



Gambar 4. Mengumpulkan Tugas

Dokumentasi menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Kegiatan praktik kelompok dan simulasi percakapan menjadi salah satu sesi yang paling diminati peserta karena memberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa Jerman secara langsung.

Selain itu, dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan adanya interaksi yang positif antara peserta dan fasilitator. Suasana belajar berlangsung secara komunikatif, santai, dan kolaboratif sehingga peserta merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Dokumentasi digital yang dihasilkan peserta kemudian dibagikan melalui media sosial dan platform komunitas sebagai bentuk publikasi hasil kegiatan. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan program, tetapi juga meningkatkan motivasi peserta karena hasil karya mereka dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

Analisis Dampak Program

Secara umum, program pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi bahasa asing dan literasi digital masyarakat mitra. Dampak tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu peningkatan kemampuan bahasa, peningkatan motivasi belajar, penguatan komunitas literasi, dan peningkatan keterampilan penggunaan teknologi digital.

Dari aspek kemampuan bahasa, peserta menunjukkan perkembangan pada keterampilan membaca, berbicara, dan penguasaan kosakata bahasa Jerman. Meskipun sebagian besar peserta masih berada pada tingkat dasar, mereka telah mampu menggunakan bahasa Jerman dalam komunikasi sederhana secara lebih percaya diri.

Dari aspek motivasi, program berhasil meningkatkan minat peserta untuk mempelajari bahasa asing secara berkelanjutan. Pembelajaran berbasis komunitas menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan mendukung sehingga peserta merasa lebih termotivasi untuk terus belajar.

Dari aspek sosial, program berhasil membangun komunitas belajar bahasa Jerman yang lebih aktif dan kolaboratif. Peserta tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga saling mendukung dalam proses pembelajaran. Komunitas tersebut berpotensi menjadi ruang literasi berkelanjutan yang dapat terus berkembang setelah program pengabdian selesai dilaksanakan.

Sementara itu, dari aspek literasi digital, peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam menggunakan media digital dan aplikasi AI untuk pembelajaran bahasa asing. Kemampuan ini penting untuk mendukung pembelajaran mandiri dan memperluas akses peserta terhadap sumber belajar global.

Hasil program ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa asing berbasis komunitas dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif, penggunaan teknologi digital, dan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan partisipasi serta kompetensi peserta secara signifikan. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya memberikan

manfaat jangka pendek, tetapi juga berpotensi menciptakan budaya literasi bahasa asing yang lebih kuat di lingkungan masyarakat.

Simpulan

Program pengabdian kepada masyarakat bertema “*Penguatan Kompetensi Bahasa Asing melalui Program Literasi Bahasa Jerman Berbasis Komunitas*” telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi bahasa asing masyarakat mitra. Pelaksanaan program melalui workshop, *focus group discussion* (FGD), demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan berbasis komunitas berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan partisipatif. Pendekatan berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran bahasa Jerman sekaligus memperkuat budaya literasi dan kolaborasi di lingkungan masyarakat.

Keberhasilan program terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam memahami kosakata dasar, melakukan percakapan sederhana, membaca teks pendek dalam bahasa Jerman, serta menggunakan media digital dan aplikasi berbasis AI untuk mendukung pembelajaran bahasa asing. Selain peningkatan keterampilan bahasa, peserta juga menunjukkan peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri dalam berkomunikasi, dan kemampuan belajar mandiri melalui pemanfaatan teknologi digital. Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung menjadi indikator bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis praktik komunitas mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.

Program ini juga memberikan manfaat sosial dan edukatif bagi masyarakat mitra. Kehadiran komunitas literasi bahasa Jerman menjadi ruang belajar kolaboratif yang mendukung interaksi, pertukaran pengetahuan, dan pengembangan keterampilan secara berkelanjutan. Selain itu, pelatihan penggunaan media digital dan AI membantu masyarakat meningkatkan literasi digital yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, program tidak hanya berkontribusi pada penguatan kemampuan bahasa asing, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi.

Meskipun program telah memberikan hasil yang positif, pengembangan lanjutan masih diperlukan agar dampak kegiatan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar komunitas literasi bahasa Jerman yang telah terbentuk terus didampingi melalui kegiatan rutin seperti kelas percakapan, diskusi budaya, pelatihan digital, dan praktik komunikasi berbasis proyek. Selain itu, diperlukan pengembangan materi pembelajaran berbasis digital yang lebih variatif dan mudah diakses oleh masyarakat secara luas.

Perguruan tinggi juga diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan sekolah, komunitas, dan lembaga bahasa untuk memperluas jangkauan program literasi bahasa asing berbasis masyarakat. Pengintegrasian teknologi AI dan platform pembelajaran digital secara lebih optimal juga perlu dikembangkan agar

pembelajaran bahasa asing menjadi lebih fleksibel, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta di era digital.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing berbasis komunitas merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa, literasi digital, dan partisipasi masyarakat. Program ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang inspiratif dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan pendidikan bahasa asing di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Afifudin, R. (2022). *Goethe-Institut As A Means Of Germany's "Foreign Cultural Policy" And Cultural Diplomacy In Indonesia* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta].
- Afsarton, S. C. (2025). *Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Jerman Goethe-Institut* Universitas Mercu Buana Jakarta].
- Ammon, U. (2014). *Die Stellung Der Deutschen Sprache In Der Welt*. De Gruyter.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2025). *Principles Of Language Learning And Teaching: A Course In Second Language Acquisition*. Routledge.
- Carney, S. (2022). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract For Education: By UNESCO, Paris, UNESCO, 2021, 186 Pages, ISBN 978-92-3-100478-0* (Vol. 58). Taylor & Francis.
- Compass, O. O. L. (2019). 2030: A Series Of Concept Notes. In: Paris, France: OECD.
- Dörnyei, Z. (2001). New Themes And Approaches In Second Language Motivation Research. *Annual Review Of Applied Linguistics*, 21, 43-59.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2013). *Teaching And Researching: Motivation*. Routledge.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy Of The Oppressed* (Trans. MB Ramos). New York: Continuum, 2005.
- Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Pub. New York.
- Kebudayaan, R. (2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kramsch, C. (2013). *The Multilingual Subject*. Oxford University Press.
- Kudriyah, S. (2008). *Pengajaran Bahasa Jerman Di Indonesia*. -.
- Morgan, D. L. (1997). *Focus Groups As Qualitative Research* (Vol. 16). Sage.
- Santoso, I. (2016). Pembelajaran Bahasa Jerman Berbasis Projek. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes* (Vol. 86). Harvard University Press.
- Warschauer, M. (2000). The Changing Global Economy And The Future Of English Teaching. *TESOL Quarterly*, 34(3), 511-535.
- Warschauer, M., & Healey, D. (1998). Computers And Language Learning: An Overview. *Language Teaching*, 31(2), 57-71.
- Wenger, E. (1999). *Communities Of Practice: Learning, Meaning, And Identity*. Cambridge University Press.